

## ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 7 SURAKARTA

Hana Maszein, Sarwiji Suwandi, Sumarwati  
Universitas Sebelas Maret  
Surel: hanamaszein@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XII SMA N 7 Surakarta. Sampel yang terpilih adalah kelas XII IPS 5, XII IPS 1 dan XII IPS 4 dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan berupa analisis dokumen rekaman. Teknik pengumpulan data digunakan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ditemukannya bentuk alih kode intern: (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa (2) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Bentuk alih kode ekstern ditemukan: (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris) (2) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Arab). Dari hasil penelitian ditemukan: 1) campur kode berwujud kata, 2) campur kode berwujud frasa, 3) campur kode berwujud klausa, 4) campur kode berwujud kata ulang. Faktor yang memengaruhi pemakaian terjadinya peristiwa alih kode meliputi: 1) penutur, 2) mitra tutur, 3) hadirnya orang ketiga, 4) pokok pembicaraan, 5) untuk membangkitkan rasa humor, 6) untuk sekedar bergengsi. Sementara itu faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi: 1) pembicara dan pribadi pembicara, 2) mitra bicara, 3) tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, 4) modus pembicaraan, 5) topik, 6) fungsi dan tujuan, 7) ragam dan tingkat tutur bahasa. Fungsi alih kode dan campur kode meliputi: 1) mempertegas dan memperjelas pernyataan, 2) mengutip pembicaraan orang lain, 3) menghindarkan adanya bentuk kasar dan bentuk halus.

**Kata Kunci:** Interaksi kelas, alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

### CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN THE INTERACTION OF INDOONESIAN LANGUAGE CLASSROOMS IN SMA NEGERI 7 SURAKARTA

**Abstract:** This type of research includes qualitative descriptive research. The selected samples are class XII IPS 5, XII IPS 1 and XII IPS 4 with purposive sampling technique. Source of data used in the form of document analysis. Technique of data collecting used with technique of free libat captive, recording technique and technique of note. Data analysis technique used in this research is interactive analysis model. The result of this research is finding the form of internal code transfer: (1) switch code from Indonesian to Javanese (2) switch code from Java to Indonesian language. The form of external codes is found: (1) switch code from Indonesian to foreign (English) (2) switch code from Indonesian to foreign (Arabic). From the research results found: 1) mix the word tangible code, 2) mix the tangible code phrase, 3) mix the tangible code clause, 4) mixed tangible code of the word. Factors that influence the use of code transfers include: 1) speakers, 2) speaking partners, 3) presence of third persons, 4) subject, 5) to arouse sense of humor, 6) to be prestigious. Critical factors include: 1) speaker and personal speaker, 2) talk partner, 3) residence and time of conversation, 4) speech mode, 5) topic, 6) function and purpose, 7) variety and level speak the language. The functions of code transfer and code interfacing include: 1) clarifying and clarifying statements, 2) quoting other people's conversations, 3) avoiding rough and smooth forms.

**Keywords:** Classroom interaction, code switching and code mixing in Indonesian language learning.

## PENDAHULUAN

Interaksi dalam sebuah proses belajar mengajar adalah hal yang sangat penting dan diperlukan. Interaksi juga membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan keterampilan sosial mereka. Maka, memaksimalkan interaksi di kelas adalah tugas para pendidik. Interaksi interaksi juga tidak akan muncul dengan tiba-tiba pada saat pendidik mengajar. Proses interaksi harus dipertimbangkan dan direncanakan sebelum pendidik mulai mengajar. Interaksi adalah sebuah kolaborasi pertukaran pemikiran, perasaan atau ide antara seorang pendidik, dan peserta didik atau antara seorang peserta didik dan peserta didik lainnya (Brown, 1994: 159). Gebhard (2000: 69) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas adalah untuk membangun suasana kelas yang kondusif serta mendukung peserta didik untuk berinteraksi dengan cara yang bermakna sehingga dapat membantu perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Interaksi kelas yang dilakukan menggunakan bahasa utama yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi merupakan bahasa pengantar resmi lembaga-lembaga pendidikan. Seharusnya dalam proses belajar-mengajar bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, tapi pada kenyataannya tidak semua percakapan dalam proses pembelajaran khususnya bahasa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia dalam perkembangannya mulai mengalami penurunan. Dalam situasi formal, mereka menggunakan bahasa yang digunakan dalam situasi tidak formal bahkan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari maupun sebaliknya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan tidak terlepas dari pemakaian bahasa yang bervariasi dan akibatnya timbullah percampuran bahasa yang dilakukan entah disadari atau tidak.

Kondisi ini merupakan kondisi berbahasa di dalam masyarakat bilingual atau multilingual.

Salah satu contoh kelompok masyarakat yang menjadi masyarakat yang multilingual adalah sekolah. Selain tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam dunia pendidikan, sekolah juga menjadi tempat pertemuan budaya dan bahasa yang beragam karena terdiri dari berbagai siswa yang berbeda daerah dan latar belakangnya. Termasuk salah satunya SMA N 7 Surakarta.

SMA N 7 Surakarta merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di Kota Surakarta. Meskipun SMA N 7 Surakarta terletak di kota Surakarta, namun SMA N 7 memiliki siswa yang berasal dari wilayah dan latar belakang yang berbeda-beda, misalnya saja terdapat siswa yang berasal dari luar Jawa, yakni Bali dan Aceh. Akibat dari perbedaan asal daerah, budaya dan latar belakang tersebut maka terjadi percampuran bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Terjadinya fenomena percampuran bahasa dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga mudah dipahami oleh semua. Maka dari itu, semua proses komunikasi di lingkungan SMA N 7 Surakarta tidaklah terikat oleh satu bahasa. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya variasi bahasa dalam proses komunikasi di sekolah. Sasaran yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kelas XII SMA N 7 Surakarta sebagai media dalam pengumpulan data.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode simak. Pada penelitian ini, data dikumpulkan dalam bentuk pengambilan data primer. Agar peneliti dapat melakukan analisis data, terlebih dahulu dipersiapkan instrumen dan juga tahap pengumpulan data. Instrumen

yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia tepatnya peneliti sendiri sebagai pelaku seluruh penelitian dan juga alat-alat perekam serta catatan lapangan.

### **Interaksi Kelas**

Interaksi adalah sebuah kolaborasi pertukaran pemikiran, perasaan atau ide antara seorang pendidik, dan peserta didik atau antara seorang peserta didik dan peserta didik lainnya (Brown, 1994: 159). Interaksi pendidik dan peserta didik dapat dikategorikan sebagai suatu kontak sosial yang intensif dan sistematis yang memerlukan sebuah mekanisme terkait tindakan mengontrol dan memerintah (Jackson: 1968). Gebhard (2000: 69) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas adalah untuk membangun suasana kelas yang kondusif serta mendukung peserta didik untuk berinteraksi dengan cara yang bermakna sehingga dapat membantu perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam interaksi kelas, guru memiliki kekuasaan dan kontrol terhadap siswa. Siswa sebagai mitra tutur guru di kelas mempunyai status yang lebih rendah sehingga mereka dapat diatur dalam batasbatas tertentu. Pemilikan kekuasaan dan kontrol terhadap siswa itu merupakan peran khusus dari guru di kelas seperti yang dikemukakan oleh Stubbs (1983).

### **Alih Kode**

Ada berbagai pengertian alih kode menurut para ahli. Wijana (2010: 178) mengemukakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain. Alih kode dapat berupa alih 7 kode gaya, ragam, maupun variasi bahasa lainnya. Sedangkan menurut Nababan (dalam Rahardi, 2010: 5) menyebutkan bahwa alih kode mencakup kejadian di mana kita beralih dari satu ragam fungsiolek ke ragam lain, atau dari satu dialek ke dialek lain dan sebagainya. Dell Hymes (dalam Kunjana Rahardi, 2001: 20) berpendapat bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih,

beberapa variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam.

Suwito (1996: 80) mengemukakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain dalam pemakaian bahasa. Namun karena di dalam suatu kode terdapat beberapa kemungkinan variasi bahasa (variasi regional, kelas sosial, ragam, gaya maupun register) maka peristiwa alih kode mungkin berwujud alih varian, alih ragam alih gaya, atau alih register. Peralihan demikian dapat diamati lewat tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, maupun tata wacana. Alih kode atau *dialect switching* adalah perpindahan satu dialek ke dialek lainnya dalam satu bahasa (Alwasilah dalam Saddhono, 2009:62). Dari pendapat para ahli yang telah disebutkan dapat disintesis bahwa alih kode merupakan suatu peristiwa kebahasaan, yakni peralihan bahasa dari ragam bahasa satu ke ragam bahasa yang lain. Peralihan ragam bahasa tersebut dapat terjadi karena berubahnya situasi berbahasa.

### **Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode**

Fishman dalam Chaer dan Agustina (2004: 15) mengemukakan bahwa secara umum penyebab alih kode ialah (a) pembicara, seorang pembicara seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” dari tindakannya, (b) lawan pembicara, lawan bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur, (c) kehadiran orang ketiga yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama, (d) perubahan situasi bicara, (e) berubahnya topik pembicaraan.

### **Campur Kode**

Campur kode adalah peristiwa yang sering terjadi dalam masyarakat multilingual. Campur kode adalah tindakan memilih salah satu kode dari pada kode lainnya atau fenomena mencampur dua kode secara bersama-sama dalam tuturan untuk menghasilkan sebuah ragam bahasa tertentu. Dalam pengertian tersebut Davies

juga memberi simpulan bahwa fenomena terjadinya campur kode mencakup penggunaan bahasa dalam percakapan tunggal, pertukaran ataupun ucapan (Davies dalam Roudane, 2005). Senada dengan pendapat para peneliti sebelumnya, Subaktyo (dalam Suwandi, 2008: 87) berpendapat bahwa campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lain.

Campur kode dibagi menjadi dua (Azhar, dkk, 2011: 17) di antaranya: (1) Campur kode ke dalam (*Inner Code-Mixing*), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Misalnya, berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, kemudian dicampur dengan bahasa daerah. (2) Campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*) yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing. Misalnya, berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa asing. Suwito (dalam Hestiyana, 2013: 40) menambahkan bahwa di dalam campur kode terdapat ciri-ciri ketergantungan yang ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai penutur dengan tuturannya. Dari beberapa pendapat para ahli yang telah disebutkan, maka dapat ditarik simpulan bahwa campur kode merupakan peristiwa mencampur dua kode secara bersama-sama dalam suatu tindak bahasa yang dilakukan oleh penutur maupun lawan tutur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tahap observasi yakni mengamati kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung di kelas XII IPS 1, XII IPS 4 dan XII IPS 5 di SMA N 7 Surakarta. Kegiatan pembelajaran di tiga kelas tersebut hampir memiliki karakteristik dan proses pembelajaran yang sama dengan

satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Lalu peneliti melakukan analisis dokumen dan hasil wawancara pada guru dan siswa. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan temuan pokok terkait dengan data alih kode dan campur kode dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Kelas Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

	Wujud Percapakan	Kelas			Jumlah
		XII IPS	XII IPS	XII IPS	
		5	1	4	
Alih Kode	Intern	7	5	9	21
	Ekstern	2	0	1	3
Campur Kode	Intern	24	34	21	82
	Ekstern	5	10	7	22

## Bentuk Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Kelas Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 7 Surakarta

Alih kode dan campur kode dalam interaksi kelas mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA N 7 Surakarta melibatkan pemakaian empat bahasa, yakni: bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa lebih dominan dalam pemakaiannya. Hal ini dikarenakan latar belakang guru dan siswa mayoritas berasal dari Jawa.

### Alih Kode Intern

Alih kode intern merupakan alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya (Soewito dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114). Terdapat peristiwa alih kode intern dalam interaksi kelas mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA N 7 Surakarta, terdapat dalam data temuan berikut ini.

- (28) Siswa 3 : *Penanda kata wabarokatuh. Selamat berdasarkan makna pagi.*  
dalam kalimat
- (29) Siswa 1 : *Aku nonton nggon (2) Siswa 1 : Walaikumsalamwaroh KBBI og, ra mbukak matullahi buku 'Saya melihat wabarokatuh. Pagi bu. di KBBI, tidak membuka buku'*
- (30) Siswa 2 : *Sintaksis opo semantis? 'Sintaksis apa semantis?' (CLHO1).*

Terdapat satu peristiwa alih kode intern yang terlihat pada percakapan 28-39 ketika siswa 1 merespon tuturan siswa 3. Data di atas menunjukkan percakapan yang terjadi antarsiswa. Hal itu ditunjukkan pada tuturan guru dan siswa 3, siswa 1, dan siswa 2. Dari tuturan tersebut bisa dilihat penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peristiwa ini termasuk dalam alih kode intern karena terjadi antara ragam dalam bahasa sendiri, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal ini dibuktikan pada tuturan yang dilakukan siswa 1 pada waktu merespon tuturan siswa 3. Tuturan ini memperlihatkan peralihan bahasa, yang semula siswa 3 menggunakan bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Tuturan tersebut terjadi bukan semata-mata karena penutur atau mitra tutur tidak menguasai bahasa Indonesia, melainkan terjadi akibat topik pembicaraan yang berubah.

#### **Alih Kode Ekstern**

Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturya dengan bahasa asing (Soewito dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114). Terdapat peristiwa alih kode intern dalam interaksi kelas mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA N 7 Surakarta, terdapat dalam data temuan berikut ini.

- (1) Guru : *Assalamualaikumwaro hmatullahi*

Terdapat satu peristiwa alih kode ekstern pada percakapan no 1-2 ketika siswa 1 merespon tuturan guru. Alih kode ekstern terjadi ketika guru masuk kelas menyapa siswa menggunakan bahasa Arab dan siswa 1 merespons tuturan guru menggunakan bahasa Arab juga. Hal yang melatarbelakangi terjadinya alih kode ekstern pada percakapan ini karena latar belakang guru dan siswa yang sama-sama memeluk agama Islam.

#### **Campur Kode ke Dalam (Inner Code-Mixing)**

Peristiwa campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Azhar dkk (2011: 17) mengemukakan bahwa campur kode dibagi menjadi dua di antaranya: (1) Campur kode ke dalam (*Inner Code-Mixing*), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. (2) Campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*), yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing. Misalnya, berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa asing.

#### **Pemakaian Campur Kode Berwujud Kata**

- (489) Guru : *Yang ketiga kalimat adjektif atau atau adjectiva, itu kalimat yang predikatnya kata sifat. Contoh pacarnya cantik. Pacarnya mbok ganti 'diganti' aku yo 'ya' itu. Aku cantik."* (CLHO 2).

Terdapat satu peristiwa campur kode terlihat pada tuturan guru 489. Peristiwa

campur kode intern terjadi ketika guru tiba-tiba menyisipkan kata *mbok* dalam percakapan tersebut berarti suatu perintah. Seorang guru memerintah siswanya agar mengganti kalimat sesuai dengan keinginan hatinya. Percakapan tersebut merupakan contoh dari peristiwa campur kode. Campur kode dalam percakapan ini merupakan campur kode intern yang berwujud kata karena terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dan berupa kata *mbok*. Peristiwa campur kode tersebut merupakan pemakaian campur kode berwujud kata.

#### *Pemakaian Campur Kode Berwujud Frasa*

(212) Guru : *Dia, S. Sedang berbicara, P. Nha 'nah' preposisinya tentang itu. Kehadiran preposisi pada kalimat itu memang hukumnya wajib. Tapi kalo 'kalau' predikatnya diubah menjadi membicarakan preposisinya tidak perlu. Dia membicarakan masalah itu, tapi kalo 'kalau' predikatnya sedang berbicara kehadiran preposisi, harus. Ngono nggih? Ngaten 'seperti itu ya? Seperti itu' tentang masalah itu fungsinya sebagai opo? Pelengkap. Pokoknya tidak bisa diubah menjadi pasif to?'kan?' Keberhasilan pembangunan, S. Bergantung, P. Pada itu preposisinya. Pemerintah dan rakyat, opo?'apa?' (CLHO 1).*

Terdapat tujuh peristiwa campur kode intern yang terjadi pada percakapan 212. Peristiwa campur kode berwujud frasa terletak pada farasa *ngono nggih* pada percakapan tersebut memiliki arti 'seperti itu' yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu, maksud dari penutur adalah

memastikan kembali apakah mitra tutur, yaitu siswa telah memahami apa yang disampaikan oleh penutur, yaitu guru. Selain itu peristiwa campur kode berwujud kata juga terdapat pada percakapan ini, kata "*ngaten*" pada percakapan tersebut memiliki arti 'begini', kata "*to*" memiliki arti 'kan' yang bertujuan untuk memberikan penekanan pada pernyataan sebelumnya. Sementara itu kata "*opo*" berarti 'apa' dengan tujuan untuk bertanya. Campur kode pada percakapan ini merupakan campur kode intern yang terjadi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Peristiwa campur kodetersebut merupakan pemakaian campur kode berwujud frasa.

#### *Pemakaian Campur Kode Berwujud Klausa*

(214) Guru : *"Pelengkap. Cerdas ngene ki lho, dadi nyaut, nek nyaut e nyaut ra cetho 'seperti ini, jadi nyambung, kalau nyambung, nyambungnya tidak jelas' . Bentar sampai menurut perilaku sintaksis sampai verba berpreposisi itu kalian pahami dulu kalau ada yang perlu ditanyakan silakan yang belum paham bagian mana nanti saya ulang."* (CLHO1).

Terdapat satu peristiwa campur kode intern yang terdapat pada percakapan 214. Peristiwa campur kode intern terjadi ketika guru memberikan pernyataan kepada siswa berupa nasihat. Berdasarkan data di atas terlihat tampak terjadi campur kode yang dalam pernyataan *ngene ki lho, dadi nyaut, nek nyaut e nyaut ra cetho* yang memiliki arti 'seperti ini lho jadi nyambung, kalau nyambung, nyambungnya tidak jelas'. Melalui penyisipan tersebut dapat dilihat bahwa penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian mencampur bahasa dari bahasa Jawa. Campur kode seperti ini

termasuk campur kode intern karena terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

### ***Campur kode ke luar (Outer Code-Mixing)***

#### *Pemakaian Campur Kode Berwujud Kata*

- (995) Siswa 12 : Ajar.  
 (996) Guru : Itu masuk keturunan no sing 'yang' verb turunan.  
 (997) Siswa 15 : What? 'Apa?'  
 (998) Siswa 16 : Bu? (CLHO 3).

Peristiwa campur kode ekstern terjadi ketika siswa 15 merespon tuturan guru menggunakan bahasa Inggris. Berdasarkan data di atas dapat dilihat terdapat penyisipan kata di luar bahasa sendiri yaitu bahasa Inggris, yaitu kata "What?" yang di sini berarti 'Apa?' kata tanya. Terlihat pada percakapan nomor 996-997 awalnya guru menggunakan ragam bahasa Indonesia dan ragam bahasa Jawa, namun kemudian siswa 15 tersentak kemudian melontarkan kata tanya menggunakan bahasa Inggris. Peristiwa dalam percakapan tersebut merupakan salah satu peristiwa campur kode keluar karena terjadi di luar bahasa sendiri yaitu bahasa Inggris. Campur kode ini merupakan campur kode intern yang terjadi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Campur kode ini merupakan campur kode berwujud kata.

#### *Pemakaian Campur Kode Berwujud Frasa*

- (434) Guru : ...Silakan pelajari semua, dibava dipahami. Saya yakin ndak ada soal yang sulit dan hasil yang kalian dapatkan inshaAllah tidak seperti kemarin.  
 (435) Siswa 1 : "Amin."  
 (436) Siswa 2 : "Amin ya Allah." (CLHO 2).

Terdapat tiga peristiwa campur kode pada percakapan 434-436. Peristiwa campur kode ekstern terjadi ketika guru menyisipkan kata dengan unsur-unsur bahasa Arab dan siswa 1, 2 merespons pernyataan guru menggunakan bahasa Arab juga. Berdasarkan data di atas dapat dilihat terdapat penyisipan kata di luar bahasa sendiri, yaitu bahasa Arab. Penutur yaitu siswa 1 dan siswa 2 menggunakan penyisipan "amin", "amin ya Allah" yang memiliki maksud akan suatu harapan, biasanya kata 'amin' diucapkan di belakang kata-kata khidmat. Dalam tuturan ini terdapat peristiwa campur kode yang termasuk campur kode ke luar karena terjadi di luar bahasa sendiri yaitu bahasa Arab, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Campur kode ekstern berwujud frasa terletak pada percakapan 436.

#### *Pemakaian Campur Kode Berwujud Kata Ulang*

- (1000) Siswa 16 : Maaf ya bu tanya lagi.  
 (1001) Guru : Boleh.  
 (1002) Siswa 13 : Dia sedang break 'istirahat' akibat cedera kaki. Breaknya 'istirahatnya' bisa nggak? 'tidak?'  
 (1003) Siswa 15 : Break to, mending golek artikel ngono ya sing gampang wae 'istirahat ya, lebih baik mencari artikel yang lebih mudah saja'. Idih, pindah-pindah. Move move! 'pindah-pindah!' (CLHO 3).

Terdapat empat peristiwa campur kode pada percakapan 1000-1003 ketika siswa merespon tuturan guru. Peristiwa campur kode ekstern terjadi ketika siswa

13 dan siswa 15 menyisipkan kata berbahasa Inggris. Berdasarkan data di atas dapat dilihat terdapat penyisipan kata di luar bahasa sendiri, yaitu bahasa Inggris, diantaranya adalah kata *break* dan *move move*. Kata *break* di sini memiliki arti beristirahat, sedangkan kata *move move* memiliki arti pindah pindah. Terlihat penutur, yaitu siswa 1, awalnya menggunakan ragam bahasa Indonesia, kemudian tiba-tiba menggunakan ragam bahasa Inggris kemudian kembali lagi menggunakan bahasa Indonesia. Peristiwa dalam percakapan tersebut merupakan salah satu contoh peristiwa campur kode ke luar karena terjadi di luar bahasa sendiri, yaitu bahasa Inggris. Campur kode ini merupakan campur kode berwujud kata ulang.

#### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode Dalam Interaksi Kelas Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 7 Surakarta**

Dari hasil penelitian dan wawancara mendalam tentang faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada interaksi kelas mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA N 7 Surakarta ditemukan faktor penyebab alih kode dan campur kode sebagai berikut. Faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) hadirnya orang ketiga, (4) pokok pembicaraan, (5) untuk membangkitkan rasa humor, (6) untuk sekedar bergengsi. Sementara itu faktor penyebab terjadinya campur kode adalah (1) pembicara dan pribadi pembicara, (2) mitra bicara, (3) tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, (4) modus pembicaraan, (5) topik, (6) fungsi dan tujuan, (7) ragam dan tingkat tutur bahasa. Di antara faktor-faktor penyebab tersebut, yang paling dominan adalah faktor dari penutur/pembicara. Dari wawancara mendalam ditengarai kurangnya penguasaan kaidah bahasa pada penutur menjadi penyebab utamanya. Terlebih

dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru tidak memberi perhatian terhadap benar tidaknya kaidah bahasa yang digunakan siswa. Hal ini sebagaimana ditemukan oleh Sumarwati, Anindyarini dan Fuady (2014) bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa belum diajarkan secara terpadu dengan kaidah tata bahasa.

#### **Fungsi Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Kelas Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 7 Surakarta**

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa fungsi alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada interaksi kelas mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA N 7 Surakarta diantaranya; (a) mempertegas dan memperjelas pernyataan, (b) mengutip pembicaraan orang lain, (c) menghindarkan adanya bentuk kasar dan bentuk halus. Fungsi yang dominan adalah untuk menegaskan dan itu didominasi dilakukan oleh guru. Dari wawancara diperoleh alasan perlunya penegasan melalui alih kode atau campur kode pada guru dimaksudkan agar siswa tidak mudah melupakan pernyataan guru atau kata-kata kunci suatu materi. Hasil penelitian ini relevan dengan temuan Roudane (2005) bahwa salah satu fungsi penting alih kode dan campur kode adalah menarik perhatian dan menegaskan tuturan.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data yang telah ditunjukkan pada Bab IV, diperoleh simpulan dari hasil penelitian alih kode dan campur kode dalam interaksi kelas mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA N 7 Surakarta. Berikut adalah hasil penelitian tersebut. Bentuk alih kode dan campur kode dalam Interaksi Kelas Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 7 Surakarta terdapat 128 bentuk alih dan campur kode. Bentuk alih kode terdiri dari 24, yakni alih kode intern yang terdiri dari 21 alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Alih kode ekstern terdiri dari 3 alih kode

antara bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sementara itu bentuk campur kode terdiri dari 104, yakni campur kode intern yang terdiri dari 82 campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Campur kode ekstern terdiri dari 22 campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dalam interaksi kelas mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA N 7 Surakarta disebabkan oleh pembicara, mitra bicara, tempat tinggal, waktu pembicaraan

berlangsung, modus pembicaraan, topik pembicaraan, fungsi dan tujuan pembicaraan. Berdasarkan hasil pembahasan alih dan campur kode dalam interaksi kelas di SMA N 7 Surakarta memiliki fungsi untuk mempertegas dan memperjelas pernyataan, mengutip pembicaraan orang lain, menunjukkan bahasa pertama atau bahasa daerah dari penutur, menghindarkan adanya bentuk kasar dan bentuk halus, menghindarkan adanya bentuk kasar dan bentuk halus.

## REFERENSI

- Azhar, I., dkk. (2011). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-lima Jaya.
- Brown, H. (1994). *Principles of Language Learning and Teaching*. NJ: Prentice Hall.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gebhard, J. (2000). *Teaching English as a Foreign od Second Language: A Teacher Self-Development and Methodology Guide*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Stubbs, M. (1983). *Discourse Analysis, the Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Balckwell.
- Hestiyana. (2013). Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar Pada Status Facebook Kalangan Remaja Kota Banjarmasin. *Undas Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 9 (1). Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Jackson, P. W. (1968). *Life in Classroom*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Mahsun. (2007). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi. Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moeleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, K. (2001). *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roudane, R. (2005). *Linguistic Constraints on Code switching and Code mixing of Bilingual Moroccan Arabic-French Speakers in Canada dalam Proceedings of the 4th International Symposium on Bilingualism*. Canada: Cascadilla Press.
- Suwito. (1996). *Sosiolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Saddhono, K. (2009). *Pengantar Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Sumarwati. Anindyarini, A., Fuady, A. (2014). Pembelajaran Kaidah Bahasa Indonesia dan Keterampilan Berbahasa secara Terpadu dengan Pendekatan *Focus On Form* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Litera*, 13(2), 103-113

Suwandi, S. (2008). *Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: UNS Press.

Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. (2010). *Sosiolinguistik*

*Kajian Teori dan Analisis. Cetakan II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.